

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Makna, Representasi dan Identitas

Representasi dan Identitas adalah konsep-konsep kunci dalam *cultural studies*. Banyak penelitian di bidang *cultural studies* yang menyoroiti isu ini (Barker, 2000: 8). Kedua konsep tersebut juga berhubungan dengan konsep artikulasi. Artikulasi menjadi salah satu kunci dalam memahami bagaimana berbagai wacana yang berbeda dapat saling berhubungan, dan melihat bagaimana semuanya berinteraksi dalam suatu kebudayaan (Thompson, ed., 1997: 17).

Kebudayaan dapat didefinisikan dalam berbagai macam konteks. Dalam kerangka *cultural studies*, secara sederhana dapat dipandang bahwa kebudayaan adalah menyangkut berbagi makna yang sama dalam suatu kelompok sosial. Makna-makna tersebut diproduksi dan dipertukarkan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu melalui medium ‘bahasa’ (*language*). Bahasa di sini memiliki artian luas, bukan hanya bahasa dalam bentuk lisan dan tertulis, namun lebih jauh berbagai tanda dan simbol yang dapat dimaknai dan direpresentasikan, sehingga bisa pula berbentuk gambar, suara, gerakan, bahkan objek dan peristiwa tertentu. Bahasa merupakan sistem representasi, di mana kita menggunakan tanda-tanda yang dimaknai untuk merepresentasikan sesuatu. Dalam proses produksi makna, representasi melalui bahasa adalah hal yang utama.

Cultural studies menekankan bahwa makna sangat penting dalam mendefinisikan kebudayaan. Suatu kebudayaan bergantung pada bagaimana anggota-anggotanya, dalam cara yang (kurang lebih) serupa, menginterpretasikan berbagai benda dan kejadian di sekitar mereka, atau istilahnya ‘*making sense of world*’. Anggota-anggota inilah yang merupakan aktor yang memberi makna terhadap berbagai objek. Mereka harus memiliki seperangkat konsep dan ide yang serupa untuk dapat menginterpretasikan dunia secara serupa pula – dengan demikian, mereka menjadi anggota dari kebudayaan yang sama (*having shared meanings*).

Makna terus-menerus diproduksi dan saling dipertukarkan dalam semua interaksi sosial maupun personal. Makna diproduksi dalam media, terutama media massa, yang pada masa ini seringkali dapat menembus batasan-batasan global (misalnya film, acara televisi, dan majalah luar negeri yang diimpor, edisi lokal dari penerbitan internasional, hingga versi *online* dari media cetak yang dapat diakses siapapun yang memiliki akses internet.) Isu mengenai makna muncul dalam proses konstruksi identitas, selain juga dalam proses produksi dan konsumsi serta regulasi yang mengatur perilaku sosial (Hall, ed., 1997: 1-4).

Berkaitan dengan konstruksi identitas, secara umum ada dua aliran dalam melihat identitas kultural. Yang pertama melihat identitas kultural sebagai '*one shared culture, a sort of collective one true self*', yang sifatnya tetap, tidak berubah, tidak terputus. Ada suatu esensi, suatu kebenaran yang bermuara pada masa lalu. Pandangan ini bersifat esensialis. Sementara yang kedua melihat identitas kultural sebagai '*a matter of becoming as well as being*', bukan suatu esensi melainkan suatu *positioning*. Identitas kultural memang mempunyai asal dan sejarah, tetapi terus mengalami transformasi dan dapat berubah-ubah, antara lain dipengaruhi sejarah, budaya, dan kekuasaan (Hall, ed., 1997: 51-52). Dalam *cultural studies* dan pendekatan konstruksionis, aliran yang kedua inilah yang digunakan. Identitas kultural terus dikonstruksi melalui memori, narasi, dan mitos. Dalam konteks lebih besar, identitas kultural bangsa juga tentu berhubungan dengan hal ini. Setiap bangsa memiliki narasinya masing-masing, yang berfungsi sebagai alat penyatuan, terutama pada bangsa yang memiliki keragaman kultural seperti Indonesia. Penyatuan tersebut dikonstruksikan melalui simbol, cerita, imaji, ritual tertentu yang dimiliki bersama (*shared*) dan memaknai kebangsaan itu (Barker, 2000: 198). Pemikiran ini didasari pada pendapat Benedict Anderson tentang *nation* sebagai *imagined community*. Anderson menyebutkan bahwa bangsa adalah suatu komunitas yang diimajinasikan, berbeda dengan komunitas biasa di mana para anggotanya dapat saling berinteraksi tatap muka (Anderson, 1991: 6-8). Rasa keterikatan mereka ada di dalam gambaran mental, dan walaupun di dalam komunitas imajiner ini ada ketidaksetaraan dan eksploitasi, ada suatu rasa persaudaraan yang kental. Rasa persaudaraan inilah yang

bisa menimbulkan emosi yang kuat yang terwujud dalam nasionalisme. Lebih lanjut, untuk memahami *nationality*, *nation-ness*, *nationalism* perlu melihat konteks kesejarahannya, dan bagaimana perubahan makna yang telah terjadi seiring dengan waktu. Nasionalisme menimbulkan rasa keterikatan dan rela berkorban, dan Anderson berargumen bahwa asal mula nasionalisme ini bisa ditarik dari akar kebudayaannya (*cultural roots*). Banyak bangsa yang memiliki sejarah panjang sebagai suatu sistem budaya dan komunitas sebelum terbentuk menjadi 'suatu bangsa'. Sistem budaya ini pada umumnya berupa komunitas religius dan dinasti kerajaan (Anderson, 1991: 12). Jadi, bangsa adalah sebuah komunitas simbolis yang dikonstruksikan melalui batasan-batasan negara, hukum, dan institusi, namun lebih dari itu melalui representasi, citra, dan narasi. Untuk memahami identitas nasional juga harus melihatnya dalam konteks kebudayaan dan representasi (Hall, dalam Procter, 2004: 125). Nasionalisme bukanlah hanya sebuah hal politis, tetapi juga berkaitan dengan identitas kultural. Konstruksi identitas ini melibatkan proses produksi, pertukaran, dan negosiasi makna.

Dalam proses-proses yang berhubungan dengan makna ini terdapat dua unsur 'sistem representasi' yang saling berhubungan. Yang pertama adalah sistem yang memungkinkan kita memberi makna pada dunia dengan menghubungkan seperangkat objek (orang, benda, kejadian, objek abstrak, dan sebagainya) dengan peta konseptual kita (*conceptual maps*). Dalam 'sistem' ini, objek-objek tersebut dikorelasikan dengan representasi mental yang ada dalam kepala kita. Namun peta konseptual saja belumlah cukup. Kita juga harus dapat merepresentasikan apa yang ada dalam kepala kita ke luar, memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara sosial. Untuk itu peta konseptual tersebut butuh dihubungkan dengan seperangkat tanda-tanda (*signs*) yang kemudian diatur dalam bahasa – bahasa adalah unsur kedua yang dibutuhkan dalam proses konstruksi makna. Peta konseptual kita harus dapat diterjemahkan dalam bahasa yang dipahami bersama.

Dari uraian di atas jelas terlihat bahwa ada hubungan yang kuat antara representasi, makna, dan bahasa. Terdapat tiga teori yang mencoba menjelaskan

bagaimana bekerjanya representasi makna melalui bahasa (Hall, ed., 1997: 24-26), yaitu:

- Pendekatan reflektif (*reflective approach*)
Pendekatan ini memandang bahwa makna memang terkandung dalam objek, sementara bahasa hanya bekerja sebagai pencerminannya, berfungsi untuk merefleksikan makna yang sebenarnya yang memang sudah ada ‘didasarannya’.
- Pendekatan intensional (*intentional approach*)
Pendekatan ini memandang bahwa subjek sebagai pengarang (*author*) atau pembicara adalah yang menorehkan makna terhadap objek-objek. Kata-kata bermakna seperti apa yang dikehendaki mereka yang mengatakannya.
- Pendekatan konstruksionis (*constructionist approach*)
Pendekatan ini memandang bahwa objek tidaklah mengandung maknanya sendiri-sendiri (seperti pendapat pendekatan reflektif), dan tidak juga dapat dimaknai secara tetap oleh individu (seperti pendapat pendekatan intensional). Namun kita mengkonstruksikan makna melalui sistem representasi – konsep dan tanda.

Dari ketiga teori ini, yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk *cultural studies*, adalah yang ketiga yaitu pendekatan konstruksionis atau yang umum disebut sebagai ‘*social constructionist approach*’. Makna bukannya ada ‘begitu saja’, namun dikonstruksikan, diproduksi. Pendekatan inilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Vivien Burr dalam *An Introduction to Social Constructionism* (1995) (dikutip dalam Phillips dan Jørgensen, 2002: 5-6), menyebutkan empat premis yang dimiliki semua pendekatan konstruksionis sosial:

- Pendekatan yang kritis terhadap pengetahuan yang dianggap ‘alami’ dan *taken-for-granted*.
Seluruh pengetahuan kita hendaknya tidak dilihat sebagai suatu kebenaran yang objektif
- Spesifik secara historis dan kultural.

Cara kita memahami dan merepresentasikan dunia tergantung konteks kultural dan sejarahnya. Identitas dan cara pandang dapat berubah tergantung konteks.

- Hubungan antara pengetahuan dan proses sosial.

Cara kita memahami dunia berhubungan dengan proses sosial. Pengetahuan tercipta dari berbagai interaksi sosial kompleks yang mengonstruksi ‘kebenaran’ bersama dan mempertarungkan apa yang ‘benar dan salah’.

- Hubungan antara pengetahuan dan tindak sosial.

Dalam cara pandang tertentu, tindakan-tindakan tertentu dianggap wajar, sementara yang lain dianggap tidak wajar atau bahkan tak terpikirkan.

Konstruksi sosial atas pengetahuan memiliki konsekuensi secara sosial.

Bila dihubungkan dengan penelitian ini, dapat dilihat bahwa batik sebagai milik atau identitas kultural Indonesia adalah sesuatu yang sudah dianggap pengetahuan umum dan *taken-for-granted*. Konteks penelitian juga spesifik, dan ada proses dan tindak sosial yang turut diteliti di sini.

Mengikuti teori *social constructionist approach*, kemudian berkembanglah berbagai teori seperti teori-teori semiotik dan diskursif (*discursive* – merujuk pada *discourse* atau wacana). Keduanya mencoba menjelaskan bagaimana kebudayaan dan representasi bekerja. Pendekatan diskursif memfokuskan diri pada efek dan konsekuensi dari representasi – bukan hanya bagaimana bahasa dan representasi memproduksi makna, tetapi juga bagaimana wacana tertentu menghasilkan pengetahuan, bagaimana hubungannya dengan kekuasaan (*power*), meregulasi, mengkonstruksi identitas, dan menentukan bagaimana hal-hal tertentu direpresentasikan (Hall, ed., 1997: 6). Penelitian ini akan mengambil pendekatan diskursif, dan lebih lanjutnya mengenai wacana akan dibahas di bawah ini.

2.2 Wacana

2.2.1 Teori dan definisi

‘Wacana’¹⁵ adalah sebuah konsep yang kompleks. Jika menilik kamus dan buku-buku referensi, ada berbagai definisi yang dapat ditemukan. Wacana merupakan sebuah konsep yang banyak digunakan dalam berbagai bidang, terutama ilmu-ilmu budaya, sosial politik, dan linguistik. Walaupun demikian, nampaknya tidak ada satu definisi tunggal yang jelas atas istilah ini. Ada berbagai pengertian, tergantung dari konteks dan penggunaannya. Tidak ada konsensus yang tunggal atas makna wacana dan bagaimana langkah-langkah menganalisisnya (Phillips dan Jørgensen, 2002: 1). ‘Wacana’ memang tidak dapat dipatok pada suatu makna tertentu, tidak bisa menunjuk makna yang definitif; karena konsep wacana memiliki sejarah yang kompleks dan digunakan dalam berbagai cara yang berbeda dari berbagai pemikiran (Mills, 1997: 8), mulai dari ilmu budaya, linguistik, hingga psikologi,

Berikut beberapa arti wacana yang dapat ditemukan dalam kerangka teori budaya dan cultural studies:

- “Discourse is the particular mode of textuality of an institution. It is a set of textual arrangements which work to organise and co-ordinate the actions, positions and identities of the people who inhabit them” (dalam *Introducing Cultural and Media Studies*, Thwaites, Davis, dan Mules, 2002)

¹⁵ Wacana adalah terjemahan dari ‘discourse’ (dari *discours*, istilah asli yang digunakan Foucault dalam bahasa Perancis), Dalam buku-buku berbahasa Indonesia, *discourse* biasanya diterjemahkan menjadi ‘wacana’ atau ‘diskursus’. Namun pada praktiknya kata ‘wacana’ itu sendiri seringkali digunakan dalam konteks yang berbeda dan lebih sederhana dari yang dimaksudkan dalam konsep Foucault. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘wacana’ didefinisikan sebagai: (1) komunikasi verbal, percakapan; (2) keseluruhan tutur yang merupakan suatu kesatuan; (3) satuan bahasa terlengkap yg direalisasikan dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah; (4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; (5) pertukaran ide secara verbal. Sementara kata ‘diskursus’ nampaknya belum menjadi kata baku dalam Bahasa Indonesia. Dalam tulisan ini yang akan digunakan adalah kata ‘wacana’ sebagai terjemahan ‘discourse’ yang merujuk kepada pengertiannya yang lebih kompleks seperti dijelaskan di bagian landasan teori, tidak hanya sebatas yang umum digunakan secara bebas atau didefinisikan KBBI. ‘Wacana’ dalam konteks penelitian ini khususnya merujuk pada konsep discourse dari Michel Foucault.

- "...various social practices and institutions are both constituted by and situated within forms of discourse. A discourse, on this view, is a means of both producing and organizing meaning within a social context." (dalam *Cultural Theory – the Key Concepts*, Edgar dan Sedgwick (ed), 2002)
- "Discourse is the social process of making and reproducing sense(s). (...) Discourses are the product of social, historical, and institutional formations, and meanings are produced by these institutionalised discourses." (dalam *Communication, Cultural and Media Studies*, John Hartley, 2002)
- "Discourse: Language and practice, regulated ways of speaking which define, construct and produce objects of knowledge" (dalam *Cultural Studies – Theory and Practice*, Chris Barker, 2000)

Istilah wacana memang banyak digunakan dalam berbagai bidang, kadang tanpa definisi yang jelas. Konsep ini cenderung telah menjadi kabur, memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Wacana mendefinisikan sekaligus mengeksklusi, mengkonstruksi objek-objek pengetahuan. Wacana juga bukan merupakan sesuatu yang permanen, ia dapat berubah dari masa ke masa. Studi mengenai wacana dapat membahas hal-hal berikut (Hall, ed., 1997: 45-46):

- statement tentang objek/topik
- aturan-aturan yang mempengaruhi cara tertentu untuk membicarakan topik, sekaligus mengeksklusi cara yang lain
- subjek; siapa yang kiranya dapat mempersonifikasikan wacana yang dimaksud, atribut apa yang menempel padanya
- bagaimana pengetahuan akan topik ini dapat memberikan kekuasaan tertentu; kesan yang mengarahkannya sebagai 'kebenaran'
- praktik-praktik dalam institusi yang berhubungan dengan subjek
- pengakuan bahwa wacana yang berbeda bisa muncul pada masa yang akan datang, mengganti/meneruskan yang berlaku sekarang.

Analisis wacana dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran Michel Foucault.¹⁶ Pemikirannya mengenai wacana bisa dibilang merupakan yang paling terkemuka. Ide Foucault tentang wacana sangat berpengaruh terhadap berbagai perkembangan studi mengenai wacana yang muncul setelahnya. Karya-karya Foucault sebenarnya mencakup banyak hal, dan wacana merupakan salah satu elemen yang penting dalam berbagai pemikirannya. Para pemikir dan peneliti lain yang menggunakan konsep ini setelahnya banyak yang mengembangkan dan memodifikasinya lagi, sehingga sekarang definisi dan penggunaan konsep ini seperti menjadi amat beragam, seperti yang telah dipaparkan di atas.

Foucault membahas konsep wacana dalam ‘The Archaeology of Knowledge’ (terjemahan dari *L'Archéologie du Savoir*, terbit 1972). Ia mengkaji wacana sebagai sistem representasi, tidak lagi hanya bahasa. Menurut Foucault, wacana mengkonstruksikan topik, mendefinisikan dan memproduksi objek-objek pengetahuan, mengatur cara suatu topik bisa dibicarakan dengan berarti, dan juga mempengaruhi bagaimana ide-ide diubah menjadi praktik dan digunakan sebagai bentuk regulasi. Wacana memiliki kekuatan dan pengaruh di dalam suatu konteks sosial, dan menyusun struktur pengertian kita tentang realitas dan gagasan tentang identitas kita. Wacana berfungsi mendefinisikan, dan dengan demikian di sisi lain wacana juga memiliki kemampuan untuk membatasi dan mengeksklusi cara-cara yang lain, yang berada di luar wacana yang berlaku. Wacana yang sama, yang menghasilkan cara berpikir atau pengetahuan pada suatu waktu yang sama akan muncul dalam beragam jenis teks, dan lebih lanjut lagi dalam berbagai situs institusi dalam masyarakat, membentuk suatu formasi diskursif (Mills, 1997: 44). Dapat dilihat bahwa salah satu cara kerja wacana adalah melalui eksklusi, mengeluarkan hal-hal tertentu dari anggapan sebagai hal yang nyata atau yang layak diperhatikan.

¹⁶ Michel Foucault (1926 – 1984), filsuf, ahli sejarah, dan sosiolog dari Perancis. Dikenal atas karyanya mengenai wacana dan pengetahuan, kuasa dan pendisiplinan, dan subjektivitas khususnya sejarah seksualitas manusia. Sering disebut sebagai salah satu pemikir posmodern terkemuka, walaupun ia sendiri menolak label itu. Untuk biografi dan penjabaran singkat karya-karyanya, lihat ‘Introducing Foucault’ (Horrocks dan Jevtic, 2004)

Sistem eksklusi wacana misalnya dilakukan melalui kata-kata yang penggunaannya tabu, dan pembagian antara apa yang dianggap wajar dan tidak (Foucault, 1981: 52).

Unsur yang paling mendasar dari suatu bangun wacana adalah *statement*¹⁷ (Foucault, 2002: 29). *Statement* adalah sesuatu yang menjadi balok dasar bangunan utama suatu wacana. Suatu pernyataan bukanlah suatu ucapan (belaka), dalam artian bahwa suatu kalimat sebenarnya dapat berfungsi sebagai beberapa pernyataan yang berbeda, bergantung pada konteks wacana yang ada. Serangkaian *statement* yang dikelompokkan menjadi beberapa wacana atau kerangka wacana yang berbeda membentuk *episteme*, suatu landasan pemikiran, pada suatu waktu tertentu, di mana *statement* tertentu dianggap sebagai pengetahuan. Menurut Foucault, *statement* adalah ucapan-ucapan yang memiliki kekuatan institusional, dan karenanya mendapat legitimasi dari suatu bentuk otoritas. Ucapan-ucapan inilah yang termasuk dalam kelompok ‘kenyataan/realitas’. Ucapan dan teks yang menciptakan klaim kebenaran serta yang disepakati sebagai pengetahuan, dapat digolongkan sebagai *statement*. Dengan konsep ini, maka tidak ada ‘kebenaran’ yang universal. Apa yang dianggap sebagai kebenaran (*truth*) ditentukan oleh *regime of truth* (rezim kebenaran) yang beredar dan dikuatkan oleh wacana yang berlaku. *Regime of truth* dibentuk oleh **formasi diskursif** atau struktur wacana, dan inilah yang kemudian dianggap sebagai pengetahuan umum atau *popular knowledge*. Formasi diskursif dapat dideteksi dari teks-teks media, melalui mencari *statement-statement* di dalamnya. Kesatuan *statement* dari berbagai teks yang berbeda menunjukkan konsistensi dan keteraturan, dan ini menjadi wacana yang dominan. Agar wacana dapat diterima sebagai sesuatu yang ‘wajar, nyata, benar’, konstruksi dimodifikasi misalnya melalui legitimasi, pernyataan tokoh-tokoh, hasil penelitian, dan sebagainya.

Sebuah wacana (dalam artian sekelompok *statement*) memiliki kekuasaan institusional, yang berarti memiliki pengaruh mendalam terhadap cara bertindak dan berpikir individu. Wacana adalah berbagai kelompok *statement* yang memiliki kekuatan serupa; dikelompokkan karena adanya suatu tekanan institusional, karena

¹⁷ Dalam karya aslinya Foucault menggunakan kata *énoncé*, yang secara umum kemudian diterjemahkan sebagai *statement* atau pernyataan.

keserupaan keadaan atau konteks, atau karena mereka bertindak dengan cara yang sama. Dalam suatu wacana besar bisa terdapat berbagai sub-wacana yang saling berhubungan tetapi juga saling berkontestasi, ada yang menjadi dominan dan paling dianggap benar, dan berarti ada juga yang marjinal atau bahkan terpinggirkan.

Seperti yang telah disebutkan, wacana memproduksi objek-objek pengetahuan, dan tidak ada sesuatu yang bermakna di luar wacana. Ini bukannya mengingkari keberadaan material benda-benda, namun yang dimaksudkan Foucault adalah bahwa di luar wacana, tidak ada objek yang memiliki makna. Objek fisik memang ada, namun tidak memiliki makna tetap. Hanya dalam wacana suatu objek bisa memperoleh makna dan menjadi sebuah objek pengetahuan. Ide bahwa benda dan kejadian yang bersifat fisik memang ada, namun mereka baru bermakna dan menjadi objek pengetahuan ketika berada dalam wacana, merupakan inti dari teori pendekatan konstruksionis. Ini sejalan dengan ide bahwa objek tidak mengandung maknanya masing-masing secara otomatis (Hall, ed., 1997: 45). Apa yang kita anggap signifikan dan bagaimana kita menafsirkan objek dan peristiwa serta menempatkannya dalam sistem makna adalah tergantung dari formasi diskursif yang berlaku. Argumennya adalah bahwa satu-satunya cara untuk memahami realitas adalah melalui wacana. Dalam proses pemahaman, kita mengategorikan dan menafsirkan pengalaman dan peristiwa menurut struktur diskursif yang ada pada kita, dan dalam proses tersebut kita memberi struktur itu suatu soliditas dan normalitas. Selain objek-objek material, wacana juga mengonstruksi berbagai peristiwa tertentu ke dalam narasi yang diakui oleh budaya tertentu sebagai peristiwa yang nyata atau serius (Mills, 1997: 72-74).

Foucault menyebut ada tiga cara bagaimana suatu objek dibentuk melalui wacana (Foucault, 2002: 45-47), yaitu:

- Pemetaan permulaan atau kemunculannya. Dalam masyarakat yang berbeda, di masa yang berbeda, kemunculan wacana bisa berbeda-beda. Misalnya di keluarga, kelompok sosial, tempat kerja, komunitas agama. Dari perbedaan kemunculan ini, wacana menentukan batasan-batasannya, memberi definisi pada objek.

- Otoritas delimitasi. Ada pihak-pihak yang memiliki otoritas yang menguatkan atau melegitimasi sesuatu sebagai objek, yang membedakan dan membatasi definisi akan objek. Misalnya institusi kedokteran, institusi hukum.
- Jaringan-jaringan spesifikasi. Ada suatu sistem di mana objek diklasifikasikan, dihubungkan, dikelompokkan, diturunkan menjadi objek-objek lain, dan seterusnya.

Bagi Foucault, wacana bukan untuk pembongkaran representasi yang benar dan akurat dari apa yang nyata, atau mempersalahkan mana yang benar dan yang salah; namun ia lebih tertarik pada cara kerja suatu wacana menjadi yang dominan, yang didukung oleh berbagai institusi dan mendapat pengakuan dari masyarakat banyak. Oleh karenanya, salah satu unsur kunci dalam membahas wacana aliran Foucault adalah konsep *power* atau kekuasaan. Foucault melihat ada hubungan yang kuat antara kekuasaan (*power*) dengan pengetahuan (*knowledge*). Semua pengetahuan yang kita miliki adalah merupakan hasil atau pengaruh dari perjuangan kekuasaan. Menurut Foucault, semua pengetahuan, tidak terkecuali pengetahuan teoretis, ditentukan oleh kombinasi tekanan sosial, institusional, dan tekanan wacana. Beberapa pengetahuan ini akan menentang wacana yang dominan, saling berkontestasi.

Berkaitan dengan konsep kekuasaan, dalam *cultural studies* ideologi adalah salah satu konsep kunci yang sering menjadi pokok bahasan. Dalam beberapa kasus ideologi dan wacana saling terkait dan bahkan seperti dapat dipertukarkan. Namun dalam pemikirannya tentang wacana, Foucault menolak konsepsi ideologi ala Marxis. Wacana menawarkan cara pandang yang berbeda mengenai hegemoni, yaitu tanpa mengasumsikan bahwa individu menjadi korban pasif dari berbagai ideologi yang dominan (Mills, 1997.: 40). Konsep ideologi Marxis menganggap struktur ekonomi mendasari struktur dan hubungan sosial, sementara Foucault melihat bahwa hubungan antara struktur ekonomi dan sosial dengan wacana adalah sebuah interaksi yang kompleks, di mana tidak ada satupun yang lebih dominan; hubungan ekonomi hanya merupakan salah satu tipe hubungan kekuasaan di antara berbagai hubungan

kekuasaan yang ada. Kekuasaan ala ideologi Marxis berkesan negatif, lain halnya dengan Foucault yang menekankan bahwa kekuasaan juga memproduksi di samping menekan, bahwa kekuasaan juga berfungsi produktif (Foucault, 2007: 50).

Foucault juga tidak menempatkan kekuasaan sebagai sebuah kepemilikan yang berada di tangan negara atau penguasa secara monolitik; ia melihat kekuasaan sebagai suatu hubungan, bukan hanya sekedar pemaksaan satu arah, terlebih dari atas ke bawah. Menurutnya kekuasaan beredar dalam suatu masyarakat, bukan hanya dimiliki oleh suatu kelompok. Kekuasaan merupakan suatu bentuk tindakan atau hubungan antar individu dalam masyarakat, yang selalu dinegosiasikan dalam setiap interaksi, dan tidak pernah bersifat tetap dan stabil. Foucault menolak ide tentang kekuasaan yang represif belaka, karena menurutnya pasti selalu ada negosiasi dari pihak yang mendapat tekanan, dari semua pihak. Di mana ada kekuasaan, secara otomatis akan ada pula resistensi – tidak ada hubungan kekuasaan yang merupakan satu dominasi total. Lain pula dengan konsep ideologi, wacana tidaklah beroperasi demi kekuasaan ataupun muncul untuk menentang kekuasaan. Ia memaparkan bahwa wacana menyalurkan dan menghasilkan kekuasaan; memperkuat kekuasaan namun juga meruntuhkan dan mengeksposnya, melemahkan namun juga menciptakan kemungkinan untuk menghalanginya. Hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan ini banyak dibahas dalam ‘History of Sexuality, vol.1’ (*La Volonté de Savoir*) (Foucault, 2007: 120-126)

2.2.2 Analisis wacana melalui pendekatan tekstual

Wacana dapat bermanfaat untuk mengkaji teks, baik teks sastra maupun bukan, karena konsep ini memungkinkan kita menganalisis berbagai kesamaan secara interteks (Mills 1997: 31). Wacana mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, termasuk dalam sistem representasi. Dalam teori wacana, bahasa merupakan tempat perjuangan. Suatu teks tidak hanya ditentukan oleh satu wacana saja, ada beberapa wacana yang berbeda yang berlaku dalam konstruksi teks tertentu, dan wacana-wacana ini seringkali bertentangan satu sama lain.

Foucault, seperti halnya Barthes¹⁸, mengajukan ide tentang ‘matinya pengarang’ (*the death of the author*), mengalihkan perhatian dari diri pengarang dan lebih memfokuskan kepada peran pembaca dalam menafsirkan teks serta fungsi pengarang dalam proses pembuatan statement global tentang berbagai macam teks (Mills, 1997: 99). Oleh karenanya, analisis wacana Foucauldian tidak mempermasalahkan pengarang atau dalam hal ini penulis artikel.

Dalam melakukan analisis wacana, sebuah konsep yang patut diperhatikan adalah intertekstualitas (Phillips dan Jørgensen, 2002: 7), yaitu bagaimana sebuah teks mengambil elemen-elemen dan wacana dari teks-teks lainnya, sehingga terjadi pemahaman lintas teks. Melalui analisis intertekstual, kita dapat melihat reproduksi wacana tertentu maupun perubahan-perubahan diskursif yang terjadi melalui kombinasi wacana dalam berbagai teks yang berbeda. Tidak ada wacana yang tertutup dan terisolasi, karena wacana terus bertransformasi melalui kontak dengan wacana lainnya, satu sama lain selalu dalam pertarungan untuk menjadi yang dominan.

Teks tidak bermakna bila sendiri-sendiri, karena suatu teks baru bermakna melalui hubungannya dengan teks-teks lain, melalui berbagai wacana yang menaunginya, dan bagaimana teks itu diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi. Analisis wacana mengeksplorasi bagaimana teks menjadi bermakna melalui proses ini dan bagaimana teks membentuk realitas sosial. Teks bisa disebut sebagai sebuah unit diskursif dan sarana manifestasi wacana. Teks dalam pengertian ini adalah dalam berbagai bentuk, termasuk tulisan, perkataan, gambar, simbol, artefak, dan lain sebagainya. Dalam melakukan analisa wacana, kita tidak bisa hanya berfokus pada sebuah teks saja – namun harus mengacu pada berbagai teks; dengan tentunya menempatkannya pada konteks sosial yang sesuai. Namun tentu saja tak mungkin meneliti seluruh aspek wacana, karena kita harus membatasi pemilihan teks untuk dianalisa. Maka dari itu, analisis wacana bukan untuk generalisasi. Hubungan antara wacana dan realitas sosial yang dibentuknya inilah yang membuat analisis wacana

¹⁸ Roland Barthes (1915 – 1980), pemikir, filsuf, dan kritikus asal Perancis yang dikenal sebagai salah satu tokoh penting semiotika. Ia dan Foucault merupakan pemikir post-modern Perancis satu angkatan.

sebuah metode yang cocok untuk meneliti fenomena sosial (Phillips dan Hardy, 2002: 4-5, 10)

Sebuah analisa wacana tidak bertujuan untuk membongkar wacana untuk melihat apa maksudnya, atau untuk menemukan realitas yang melatari wacana. Harus diingat bahwa dalam teori-teori wacana, realitas ada di dalam wacana. Jadi analisis tidak bertujuan untuk menentukan mana yang benar dan salah, namun lebih untuk memetakan wacana yang ada, menelusuri apa yang sudah diutarakan mengenai suatu topik, melihat pola hubungan antara berbagai *statement* yang muncul, dan melihat konsekuensinya secara sosial, bagaimana berbagai representasi diskursif telah membentuk realitas.

Wacana dapat ditemukan di dalam teks, karena teks adalah salah satu alat di mana pengetahuan diskursif disebarkan, mendapat pengakuan, atau justru ditekan. Selain memeriksa wacana secara keseluruhan, analisa dapat memberi perhatian pada wacana-wacana spesifik yang membentuknya. Wacana-wacana ini saling berhubungan dan terkait, beberapa di antaranya ada yang lebih dominan, terlegitimasi, dan lebih jelas; sementara ada wacana lainnya yang harus bertarung untuk mendapat pengakuan. Dengan demikian, wacana adalah relasi kuasa. Analisis tekstual dapat digunakan untuk menemukan hubungan-hubungan dan kontestasi ini, misalnya dengan cara menunjukkan bagaimana teks tertentu mengambil unsur-unsur dari beberapa wacana yang berbeda dan mengartikulasikannya dalam sebuah teks (Hartley, 2002: 74-75)

2.2.3 Metode analisis

Tidak ada metode standar atau langkah-langkah tertentu yang harus diikuti dalam melakukan analisis wacana (Phillips dan Hardy, 2002: 74). Hal ini pada dasarnya berlaku pada sebagian besar penelitian kualitatif, yang memang tidak memiliki metode standar untuk menghasilkan kesimpulan seperti pada metode-metode yang lebih bersifat kuantitatif. Oleh karena itu, isu mengenai validitas (gagasan bahwa hasil penelitian berhasil merefleksikan dunia ‘nyata’) dan reliabilitas (gagasan bahwa hasil penelitian yang serupa akan sama) tidak relevan dalam analisis

wacana. Pemikiran yang melatari teori-teori wacana memang memandang bahwa apa yang ‘nyata’ adalah hasil konstruksi, dan berbagai wacana dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda pula pada isu yang sama.

Hal pertama yang harus dilakukan dalam menganalisa teks media adalah pembacaan seksama teks tersebut. Isu-isu utama dan tema yang menonjol dapat dicatat, dan kemudian dilihat adakah hubungan antara isu-isu yang muncul (dan kemudian antar teks yang dianalisa), bagaimanakah hubungan itu terjadi dan apakah ada pola-pola tertentu yang terbentuk. Kesemuanya ini selalu dilakukan dalam konteks (Holloway, 1997: 47-49). Dan seperti halnya penelitian kualitatif yang lain, hasil temuan analisa wacana tidak dimaksudkan untuk generalisasi; analisis yang dilakukan berdasarkan pada bahasa dan teks dalam konteks sosial yang spesifik.

Penelitian ini akan menganalisa *statement* yang muncul dalam artikel-artikel berbagai media (teks) dalam kerangka yang sudah ditentukan. *Statement* dianalisa lebih lanjut dengan melihat hubungan dan kaitan antaranya, bagaimana formasi diskursif yang terbentuk yang kemudian membangun wacana tentang batik. Sebagai suatu wacana, dilihat juga konsekuensi sosial apa yang dihasilkannya. Hasil analisa akan melihat wacana seperti apa yang ada dan berlaku di konteks masyarakat saat ini.